

Sosiologi Seni

Pendekatan dari Berbagai Disiplin Ilmu

Sangat menarik, di mana anggota Citra Srikandi Indonesia (CSI) merupakan kumpulan dosen, pegiat seni khususnya untuk kaum perempuan yang memiliki tingkat aktivitas super sibuk tetapi bersedia meluangkan waktu untuk menulis. Pasti karena ada yang ingin disampaikan. Kira-kira seperti apa yang disampaikan? Baiknya kita selami bersama dengan membaca satu per satu tulisan di buku ini.

Semangat kolaborasi dalam pembuatan buku ini amat terasa. Sejak awal, tim penyusun buku terdiri atas dosen, pegiat seni, dan guru yang semuanya adalah perempuan tangguh. Begitu juga dengan latar belakang penulis. Hasilnya sungguh luar biasa! Selain kolaborasi, semangat kebebasan dalam menentukan topik sesuai dengan tema yang sudah ditentukan juga tidak dibatasi. Oleh sebab itu, tidak perlu heran jika melihat betapa kaya dan luasnya kumpulan tulisan yang ada di sini. Berbagai aspek & perspektif tentang seni bisa ditemui di sini.

Prof. Junita Batubara, Ph.D.
Editor

Kerjasama:



Citra Srikandi
Indonesia



Sunan Ambu Press.
ISBI Bandung



Sosiologi
Seni

Pendekatan dari Berbagai Disiplin Ilmu

SUNAN
AMBU
PRESS

2024

Almira Belinda Zainsjah | Anna Sungkar | Ariesa Pandanwangi
Belinda Sukapura Dewi | Daruni | Dea dan Een Herdiani | Ela Yulaeliah
Eli Irawati | Endang Caturwati | Fani Dila Sari dan Artati
Junita Batubara | Kurniasih Zaitun | Lilis Sumiati | Ninon Syofia dan Yarlis
'Nungki' Siti Kusumastuti | Nurlina Syahrir | Otin Martini
Pola Martiana | Sriati Dwiatmini, Sri Rustiyanti, Wanda Listiani
Winarsi Lies Apriani | Yudiaryani

Sosiologi Seni

Pendekatan dari Berbagai Disiplin Ilmu

SUNAN
AMBU
PRESS

2024

SOSIOLOGI SENI

Pendekatan dari Berbagai Disiplin Ilmu

Almira Belinda Zainsjah | Anna Sungkar | Ariesa Pandanwangi
Belinda Sukapura Dewi | Daruni | Dea dan Een Herdiani
Ela Yulaeliah | Eli Irawati | Endang Caturwati
Fani Dila Sari dan Artati | Junita Batubara
Kurniasih Zaitun | Lilis Sumiati | Ninon Syofia dan Yarlis
'Nungki' Siti Kusumastuti | Nurlina Syahrir | Otin Martini
Pola Martiana | Sriati Dwiatmini, Sri Rustiyanti, dan Wanda Listiani
W. Lies Apriani | Yudiaryani

SUNAN
AMBU
PRESS

2024

SOSIOLOGI SENI

Pendekatan dari Berbagai Disiplin Ilmu

Almira Belinda Zainsjah | Anna Sungkar | Ariesa Pandanwangi
Belinda Sukapura Dewi | Daruni | Dea dan Een Herdiani | Ela Yulaeliah
Eli Irawati | Endang Caturwati | Fani Dila Sari dan Artati | Junita Batubara
Kurniasih Zaitun | Lilis Sumiati | Ninon Syofia dan Yarlis
'Nungki' Siti Kusumastuti | Nurlina Syahrir | Otin Martini
Pola Martiana | Sriati Dwiatmini, Sri Rustiyanti, dan Wanda Listiani
W. Lies Apriani | Yudiaryani

vi+302 halaman 15,5 x 23 cm

ISBN: 978-623-6857-50-2

Cetak Pertama - 1, 2024

Editor: Prof. Junita Batubara, Ph.D.

Pracetak: Sri Rustiyanti

Ilustrasi Sampul: Belinda Sukapura Dewi

Tata Letak Sampul: Agung Gumelar

Tata Letak Isi: Agung Gumelar

Diterbitkan oleh:

Sunan Ambu Press. ISBI Bandung,

bekerjasama dengan:

Citra Srikandi Indonesia (CSI)

©Hak Pengarang Dilindungi oleh Undang-undang. Dilarang memperbanyak sebagian maupun seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun tanpa izin dari penerbit. Pasal 44.

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak mengumumkan atau memperbanyak suatu ciptaan atau memberi izin untuk itu, dipidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta sebagai dimaksud dalam ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah).

Chapter 7

AMBIGUITAS DALAM MITOS PANTUN & MUSIK POPULER

Ela Yulaeliah

**(Dosen Prodi Etnomusikologi FSP
Institut Seni Indonesia Yogyakarta)**

berbicara tentang seni sastra/lirik lagu dalam pantun dan musik populer termasuk mitos yang tidak hanya berfungsi sebagai penyampaian pesan estetis. Tetapi bisa menjadi alat propaganda politik dan ideologi bagi agen, sebagai produsen maupun pengguna mitos untuk memenuhi berbagai kepentingan.



HALUAN KATA

Pantun Sunda khususnya pada unsur cerita pantun termasuk ke dalam bentuk prosa berirama (prosa liris), dan merupakan suatu cerita dalam bentuk puisi Sunda lama yang menceritakan kisah raja-raja Sunda. Cerita pantun diungkap melalui *antawacana* (dialog antar tokoh cerita) dan lagu-lagu secara *sekar gending* (berlagu) dengan iringan *kacapi* pantun yang dimainkan sendiri oleh *juru pantun*. Dalam pertunjukan seni pantun Sunda, antara *juru pantun*, cerita pantun, dan ahagiant kacapi sebagai pengiringnya merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan satu dengan lainnya.

Pantun Sunda dibentuk oleh dua kelompok besar unsur seni, yaitu seni sastra dan seni musik. Seni sastra yang terkandung dalam pantun Sunda terdapat pada cerita pantun yang dinarasikan dan dilagukan oleh seorang *juru pantun* ahagi diiringi *kacapi*. Dalam hal ini, juru pantun mampu membawakan sebuah cerita semalam suntuk ahagi memainkan kacapi sebagai pengiringnya. Sebuah cerita pantun jika ditranskripsi dan dibukukan bisa mencapai 250 halaman¹. Dapat dikatakan bahwa seorang juru pantun adalah seniman tradisi yang unik, yang mampu menghafal cerita dan bernyanyi ahagia. Unsur seni musik dalam pantun Sunda terdapat pada iringan *kacapi* dan lagu-lagu yang dibawakan oleh *juru pantun*. Oleh sebab itu, hubungan antara kedua unsur seni (sastra dan musik) dalam pertunjukan pantun Sunda sangat menyatu. Hal ini disebabkan karena cerita pantun disajikan oleh *juru pantun* dengan cara berlagu dan selalu diiringi dengan *kacapi* yang sekaligus dimainkan sendiri oleh *juru pantun*.

Pantun dalam karya sastra Sunda berbeda dengan pantun dalam sastra Indonesia. Pantun dalam sastra Indonesia diartikan sebagai sejenis puisi yang dibentuk oleh sampiran dan isi, setiap bait terdiri dari empat baris, dua baris pertama sebagai sampiran dan dua baris berikutnya sebagai isi. Pantun Melayu tersebut biasanya dijadikan curahan hati seseorang². Contohnya adalah sebagai berikut:

Wangi indah si bunga mawar.
Bunga melati putih warnanya.
Kalau kakak serius melamar.
Tentu adik sangat ahagia.

1 Jakob Sumardjo, *Khazanah Pantun Sunda Sebuah Interpretasi*, Bandung: Kelir, 2006, Halaman. 62.

2 Depdikbud, *Ensiklopedi Musik Indonesia*, Jakarta: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, 1984, p. Halaman. 10.

Bentuk pantun Melayu seperti ini terdapat pula pada masyarakat Sunda, yaitu sebuah bentuk nyanyian yang dinamakan *sisindiran*, *sasampiran*, dan *wawangsalan*, yang juga mempunyai unsur sampiran dan isi sebagai berikut:

Contoh:	Terjemahan Bebas:
<i>Ulah sok ngalaan huni.</i>	Jangan suka buah huni
<i>Bisi beunang kunuboga</i>	Takut ketahuan yang punya
<i>Kade ulah wani-wani</i>	Awas jangan suka berani sama orang tua
<i>Ka kolot matak doraka</i>	Nanti bisa jadi anak duraka

Cerita pantun merupakan salah satu karya sastra yang telah dikenal oleh kalangan masyarakat Sunda, yang mengalami kejayaannya sekitar tahun 1950-an. Berdasarkan dari banyaknya cerita pantun yang mengisahkan kejayaan kerajaan Pajajaran, diperkirakan cerita pantun lahir pada abad ke-14³.

Di dalam naskah Siksa Kandang Karesian (1518) dinyatakan, “hayang nyaho di pantun-ma; Ranggalarang, Banyakcitra, Siliwangi, Haturwangi, tanya pre pantun”, yang artinya bila ingin tahu tentang cerita pantun Ranggalarang, Banyakcitra, Siliwangi Haturwangi, tanyalah pada tukang pantun. Isi naskah ini memberi petunjuk bahwa pada tahun itu pantun sudah banyak dikenal oleh masyarakat Sunda, dan bahkan menjadi pertanda masa kejayaan kerajaan Pajajaran yang pada waktu itu diperintah oleh Prabu Siliwangi atau dikenal dengan sebutan Sribaduga Maharaja.

Cerita pantun pada umumnya mengisahkan pahlawan nenek moyang orang Sunda dalam bentuk puisi naratif yang diselingi prosa berirama. Dengan kata lain, pantun adalah prosa liris yang mempunyai sifat puisi dan prosa. Cerita pantun dibagi menjadi dua golongan, yaitu cerita pantun pahlawan budaya atau cerita yang *archais* (kuno) dan golongan cerita pantun penciptaan alam semesta. Cerita pantun kemudian banyak dimasuki unsur-unsur kekuatan magis yang ditanamkan oleh kalangan kerajaan yang kemudian dijadikan sebagai alat komunikasi antara kalangan kerajaan dengan rakyatnya dan sebagai alat penanaman karisma kerajaan pada rakyat. Cerita pantun yang berisi penanaman karisma kerajaan pada umumnya termasuk ke dalam golongan cerita yang berlatar belakang pahlawan budaya.

Pantun Sunda selain dilatarbelakangi budaya pertanian ladang (*huma*), juga dilatarbelakangi pula oleh aspek kepercayaan. Pada masa perkembangan yang diawali dengan adanya kepercayaan terhadap

3 <https://www.sundapedia.com/materi-carita-pantun-pengertian-sejarah-struktur-dan-contohnya>, diakses pada tanggal 19 Juli 2023.

agama Sunda pertama (agama *Sunda Wiwitan*), masyarakat percaya akan adanya Tuhan (disebut sebagai *Nungersakeun / Sanghyang Kersa* atau Yang Maha Kuasa) serta keyakinan dan kepercayaan akan kekuatan arwah nenek moyang. Selain agama *Sunda Wiwitan*, agama dan kebudayaan Hindu juga mulai dikenal dan dianut masyarakat Sunda dan bahkan telah mempengaruhi beberapa aspek kehidupan, seperti tulisan, seni pahat, dan seni tutur (pantun). Namun demikian, seni pantun sudah dikenal masyarakat Sunda jauh sebelum pengaruh kebudayaan Hindu masuk dan dikenal masyarakat Sunda. Mereka telah mengenal aturan-aturan syair yang dinamakan *paperikan, wawangsalan, dan sesebret*. Seperti dikatakan oleh J.L.A. Brandes bahwa seni sastra lisan telah dimiliki bangsa Indonesia sebelum kedatangan pengaruh kebudayaan Hindu. Dalam hal ini Soetjipto Wirjosuparto mengemukakan bahwa bangsa Indonesia saat itu telah memiliki sejenis metrik yang sampai saat ini masih dipergunakan di lingkungan masyarakat, yaitu pantun. Setelah kerajaan Pajajaran runtuh, yakni sekitar tahun 1579 M, runtuh pula seni sastra yang dipengaruhi budaya Hindu. Pernyataan ini diceritakan dalam cerita pantun dengan judul *Burakna Pajajaran* (runtuhnya Pajajaran). Sejak itu pula pantun Sunda mulai dipengaruhi unsur Islam bersamaan dengan pesatnya perkembangan Islam di bawah pimpinan Maulana Yusuf, sekitar abad ke-16⁴.

ULASAN

Politik merupakan ilmu dan seni untuk meraih kekuasaan secara konstitusional maupun nonkonstitusional. Dalam hal ini, politik digunakan sebagai alat untuk meraih kekuasaan dan upaya mempertahankan kekuasaan yang sudah diraih, baik secara individu, kelompok, masyarakat, maupun pemerintahan. Tujuan dari politik adalah bermacam-macam, sesuai dengan lingkup kekuasaan dan tatanan yang direncanakan. Politik secara luas digunakan untuk menjaga keamanan masyarakat, melindungi hak-hak manusia, menyejahterakan masyarakat, dan politik digunakan secara individu untuk membangun karisma, kekuatan, kepercayaan, hingga timbul simpati dan kepercayaan penuh terhadap sosok yang diidolakan.

Berdasarkan pengamatan penulis terhadap isi syair/cerita pantun, ternyata ditemukan konten-konten yang cenderung untuk fungsi

4 Saleh Danasasmita, "Latar Belakang Sosial Sjarah Kuno Jawa Barat dan Hubungan Antara Kerajaan Galuh dan Kerajaan Pajajaran", (Makalah Seminar Sundanologi, Bandung, 1974), 224.

politik. Seperti halnya seni-seni populer yang sering dipakai untuk kepentingan politik, isinya adalah memuji atau menyanjung tokoh yang didukung dalam sebuah kontestasi politik. Cerita pantun yang dipakai sebagai sarana politik merupakan cerita yang tergolong sebagai cerita tentang pahlawan budaya, di antaranya “Mundinglaya Dikusumah”, dan “Parenggong Jaya”. Cerita ini menyinggung kejayaan dan karisma raja Pajajaran Prabu Siliwangi. Cerita pantun tersebut mengekspose kehebatan raja Pajajaran, juga berusaha menanamkan kepercayaan/keyakinan akan wibawa dan karisma raja dan keluarganya hingga menjadi mitos yang diyakini kebenarannya oleh beberapa kalangan masyarakat Sunda bahkan hingga sekarang. Dengan demikian, tentu tidak berlebihan jika dikatakan bahwa dalam cerita pantun Sunda ada muatan politis sebab ada penggalan-penggalan cerita yang mengandung motif untuk melanggengkan kekuasaan melalui keteladan dan kekuatan/kehebatan seorang raja.

Berikut ini contoh-contoh penggalan lirik tembang dalam cerita pantun berjudul Mundinglaya Dikusumah yang menggambarkan adanya muatan politik:

Lirik Tembang :

Tandang menak Pajajaran
Kadia Banteng Bayangan
Sinatria pilih tanding
Toh pati jiwa jeung raga
Seja angkat mapag jurit
Najan di luhur langit
Hamo biring rek disusul
Sumujud ka ingkang rama
Prabu Agung Siliwangi
Layang Domas-layang domas
Didamel jimat nagara⁵

Terjemahan bebas:

Satria dari Pajajaran
Putra Prabu Siliwangi
Dengan keteguhan hati
Tidak akan pulang
Walau sampai mati
Kalau masih belum tertumpas
Seluruh musuh
Sembah sujud pada Ayahanda Prabu Siliwangi
Pasrah pada Tuhan Yang Mahasuci
Tetap tegar dan teguh
Salaka Domas sebagai jimat negara

Syair di atas menggambarkan keteguhan seorang satria Pajajaran yang berjuang mencari jimat yang bernama *Layang Salaka Domas* di langit untuk keselamatan dan kesempurnaan hidup rakyat dan negaranya. Adanya keyakinan akan keteladanan figur raja-raja Pajajaran, tampak dari filosofi masyarakat Sunda bahwa: “Siapa saja

5 Soelaeman B. Adiwijaya, “Mitos dan Wibawa Orang Sunda”, Majalah Kawit No. 43, Buletin Kebudayaan: Bandung, 1991, Halaman. 3.

yang merasa orang Sunda, tidak mustahil akan mengidentifikasi diri sebagai “satria Pajajaran” dengan segala karakteristiknya, sebagaimana dipaparkan pada contoh di atas.

Lirik atau syair yang terdapat dalam cerita pantun yang menggambarkan kekuatan dan kemegahan kerajaan Sunda pada masa itu, digambarkan juga dalam cerita pantun “Parenggong Jaya” sebagai berikut:

Lirik/Syair:	Terjemahan bebas:
<i>Ngalelir kutana ringgit</i>	Kota emas berwarna kuning di sebelah barat
<i>Ngarembat kutana waja</i>	Besi berwarna hitam di sebelah utara
<i>Ngebut kutana parunggu</i>	Perunggu berwarna merah di selatan
<i>Bolebak kutana perak</i>	Perak berwarna putih di sebelah timur
<i>Ngadengden kutana inten</i> ⁶	Intan mengandung berbagai macam warna yang tampak bening

Dalam paham Sunda lama, sebuah istana (*kuta*) dibangun sebagai sebuah mandala, sedangkan *nagara* (istana) merupakan pusat yang dikelilingi oleh negara-negara lain. Penggalan cerita pantun di atas merupakan penggambaran sebuah negara/kerajaan yang megah dengan segala kekuatannya di antara negara-negara lain yang mengelilinginya. Ada makna kekuatan dan kehebatan yang digambarkan di sini sehingga dapat menimbulkan rasa bangga menjadi bagian dari negara tersebut, yakni negara Sunda. Gambaran tentang keperkasaan Pangeran Pajajaran digambarkan sebagai seorang *satria pinilih pilih tanding* hingga dapat menaklukkan kerajaan-kerajaan lainnya. Penggambaran ini memunculkan keyakinan dan pengakuan bahwa Pajajaran adalah Sunda, Sunda adalah Pajajaran pada masa itu. Dalam ungkapan masyarakat Sunda sekarang, Siliwangi adalah Jawa barat, Jawa Barat adalah Siliwangi. Jadi jelaslah bahwa cerita pantun demikian menanamkan “nasionalisme Sunda”, dengan Pajajaran sebagai “jiwa Sunda”, di luar Pajajaran bukan Sunda⁷. Tidak heran jika masyarakat Sunda sekarang ini, masih mengenang Pajajaran atau Siliwangi (Raja Pajajaran paling termasyur) sebagai bagian dari jati dirinya dan menimbulkan kebanggaan menjadi orang Sunda.

6 Jakob Sumardjo, *Khazanah Pantun Sunda Sebuah Interpretasi*, Bandung: Kelir, 2006, Halaman. 159.

7 Jacob Sumardjo, halaman 158.

Penggunaan musik/lirik lagu menjadi alat ideologi dan politik bukan saja terjadi dalam pantun Sunda, akan tetapi terjadi pula pada perjalanan sejarah Indonesia dari dulu sampai sekarang khususnya dalam musik populer. Musik/lagu merupakan alat politik yang dipandang efektif di Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari maraknya penggunaan lagu-lagu yang liriknya berisikan tentang dukung-mendukung tokoh maupun partai untuk dapat memenangkan pertarungan di kancah perpolitikan nasional. Lagu-lagu baru dan/atau penggantian bagian-bagian lirik/syair lagu yang sudah populer sesuai dengan preferensi politik pembuat, pembawa, atau pemesannya banyak terdengar di berbagai kesempatan.

Meskipun pemilu 2024 masih jauh (14-15 Februari 2024), suhu politik di Indonesia sudah mulai naik. Dukung-mendukung dan promosi calon presiden (capres) maupun partai dan calon anggota legislatif, mulai ramai di media sosial, area publik, maupun di pertemuan-pertemuan komunitas atau masyarakat. Dalam dukung-mendukung calon yang dijagokan, tidak jarang orang/partai memakai lagu/musik sebagai sarana propagandanya. Banyak lirik lagu diciptakan yang isinya bermuatan dukungan terhadap capres. Ada juga lagu yang sudah jadi dan populer, dipakai sebagai propaganda politik dengan mengganti lirik atau sebagian liriknya.

Kalau dirunut ke belakang, fenomena penggunaan lagu-lagu untuk kepentingan politik di Indonesia memang terjadi sejak lama. Pada 2019 pasangan Jokowi-Makruf maupun Prabowo-Sandiaga, masing-masing memiliki lagu politik. Jokowi-Makruf menggunakan lagu “Goyang Jempol Jokowi Gas Pol”, “Meraih Bintang”, dan “Meraih Kemenangan,” sedangkan Prabowo-Sandi mengandalkan lagu “2019 Ganti Presiden.” Pada pemilu sebelumnya, Jokowi-Kalla menggunakan lagu “Salam Dua Jari” dari grup Slank, sedangkan Prabowo-Hatta memakai lagu “Indonesia Bangkit” yang alunan nadanya menggunakan lagu “We Will Rock You” dari Queen. Orde Baru di tahun 1977-1997 juga memakai lagu untuk kepentingan politiknya, yakni lagu “Bapak Pembangunan Indonesia” atau yang juga disebut “Bapak Kami Soeharto” yang dinyanyikan oleh Titeik Puspa. Pada zaman Orde Lama, partai-partai politik juga menggunakan lagu sebagai alat politik. Dalam sejarahnya, pada Pemilu 1955 parpol-parpol peserta pemilu juga menggunakan lagu dalam kampanye. Partai Komunis Indonesia (PKI) menggunakan lagu “Genjer-genjer” yang awalnya adalah lagu rakyat, sedangkan Partai Nasional Indonesia (PNI) menggunakan lagu berbentuk tanya tanya

jawab dengan iringan musik keroncong. Sementara itu, Partai Masyumi menggunakan lagu-lagu dengan syair yang islami.

Produk dari kesenian yang dalam hal ini adalah musik/lagu ternyata sangat dibutuhkan untuk menopang suksesnya sebuah gagasan atau idealisme dalam berpolitik. Oleh karenanya dalam kampanye untuk seorang tokoh atau partai, musik/lagu sering dipakai sebagai media propagandanya. Hal ini dibuktikan oleh seringnya lagu-lagu yang populer diganti lirik/kata-katanya sesuai dengan kebutuhan atau pesanan yang mempunyai hajat; juga oleh banyaknya lagu-lagu yang sengaja diciptakan untuk kepentingan dukung-mendukung calon presiden dalam kontestasi politik. Akhirnya kesenian yang mempunyai nilai estetis dan keindahan dapat dipakai sebagai alat untuk kepentingan politik.

Beberapa contoh lagu-lagu yang diciptakan untuk mendukung capres dalam pemilu tahun 2024 antara lain sebagai berikut: (1) Anang Hermansyah menciptakan lagu berjudul “Hitam Putih Garis-garis” yang diciptakan untuk mendukung kampanye bakal capres Ganjar Pranowo yang diusung PDIP dan teman koalisinya. (2) Lagu dari grup musik Sonet Pro yang berjudul “Rindu Perubahan” yang dipakai sebagai alat kampanye untuk membakar semangat masyarakat dalam mendukung calon presiden bernama Anis Baswedan. (3) Beberapa orang yang mengatasnamakan kampung Aquarium menciptakan yang liriknya memuji dan menggambarkan ketokohan Anis Baswedan sehingga ia layak menjadi presiden dengan segala prestasi yang sudah dicapai dan segala keunggulannya di mata masyarakat. (4) Lirik *jingle* Pemilu 2024 yang diciptakan oleh Kinan Namara (vokalis grup band Cokelat) dengan judul “Memilih untuk Indonesia”, lirik lagunya mengajak masyarakat Indonesia untuk bersama-sama menyambut pesta demokrasi pemilu 2024 dengan menggunakan hak pilihnya. Lirik lagu ini membakar semangat bangsa Indonesia untuk beramai-ramai datang ke bilik suara untuk memilih Presiden dan wakil rakyat di Legislatif. (5) Ada juga lagu yang sudah populer diganti liriknya untuk kepentingan menyanjung seorang tokoh baik dalam acara formal maupun nonformal. Salah satunya adalah lagu berjudul “Ojo Dibandingke” ciptaan Abah Lala, dimana kata “kamu” dalam lirik lagu bait terakhir, diganti dengan nama “Jokowi” (presiden yang berkuasa saat ini). Penggalan lirik lagu “Ojo Dibandingke”:

“Kuberharap engkau mengerti, di hati ini hanya **ada kamu.**”
Lirik di atas diganti menjadi:
“Kuberharap engkau mengerti, di hati ini hanya ada **pak Jokowi.**”

Penggantian dua kata saja (kata *ada kamu* yang diganti *Pak Jokowi*), sudah mengandung makna dan tujuan yang sangat jelas, dimana lirik lagu tersebut menyanjung dan mengagungkan nama seorang pemimpin negara yang sedang berkuasa pada acara nasional kenegaraan. Ini tentunya memiliki muatan ideologi dan politik di dalamnya.

Penggunaan musik/lagu sebagai alat propaganda politik, ternyata memiliki akar sejarah yang sangat panjang di Indonesia, baik dalam musik populer maupun musik tradisi. Lebih khusus dalam seni pantun Sunda yang telah ada sejak abad ke-14, ternyata juga digunakan sebagai alat politik, baik oleh kalangan masyarakat (khususnya oleh masyarakat Baduy) untuk penanaman keyakinan ke-Sundaan “bangga menjadi orang Sunda” juga oleh kerajaan Pajajaran pada masa itu. Hal ini tampak dari adanya beberapa lirik tembang dalam penggalan cerita pantun yang isinya mengandung makna tentang kelanggengan kekuasaan, karisma ketokohan pemimpin/raja, kesejahteraan masyarakat, kesukuan, dan lain sebagainya yang semuanya dapat dikategorikan sebagai propaganda politik.

Penggunaan lirik lagu baik dalam pantun maupun dalam musik populer menurut Barthes disebut sebagai bahasa curian dari mitos. Lirik lagu sebagai mitos, pada awalnya memiliki fungsi untuk menyajikan presentasi estetis sebagai pemaknaan pertama (periksa Alan P. Merriam)⁸,⁸ namun “dicuri/dirampok” oleh produsen dan pengguna mitos (dalam hal ini politikus, raja, calon presiden, tim sukses) untuk kepentingan ideologi dan politiknya. Ia mencuri hal-hal yang dianggap penting, laku, berkesan di masyarakat, *ngeboom*, untuk berbagai kepentingan, sehingga makna dan tujuannya menjadi berubah dari tujuan yang pertama. Pencurian makna estetis lagu dan linguistik dari kata-kata dan kalimat ini untuk mencapai satu tujuan, yakni kekuasaan. Kata-kata atau kalimat dalam lirik lagu bukan hanya sebagai penanda dan petanda yang sifatnya linguistik maupun estetis, tetapi bermakna ideologi bagi agen untuk mendapatkan kekuasaan. Pemaknaan lirik lagu menjadi pemaknaan tingkat kedua yang terkait ideologi dan perpolitikan. Penanda/bentuk yang kosong dalam lirik lagu diisi oleh konsep ideologi

8 Alan P. Merriam, *The Anthropology of Music* (Evanston: Northwestern University Press, 1964), Halaman. 219-226.

para elit politik untuk mendapatkan kekuasaan. Ini adalah mitos, baik mitos masa lalu maupun masa kini. Lirik lagu tidak lepas dari mitos, dan mitos tidak bisa lepas dari ideologi. Di mana ada mitos, di sanalah muncul ideologi.

Mitos adalah sejenis tuturan atau sistem komunikasi yang di dalamnya berisi pesan. Mitos tidak ditentukan oleh objek material, tetapi bagaimana cara ia menyampaikan pesan yang memiliki makna di dalamnya⁹. Semua objek bisa dikategorikan mitos karena di dalamnya memiliki kesamaan tanda dan makna. Mitos terjadi baik pada masa lalu maupun masa sekarang. Mitos termasuk semiotik yang pada dasarnya mengungkapkan cara orang berbicara, berkomunikasi, yang penuh tanda dan makna baik makna denotasi maupun konotasi. Makna denotasi sebagai makna tingkat pertama (linguistik) sedangkan makna konotasi sebagai makna kedua yang ditentukan oleh produsen mitos. Mitos termasuk sistem semiotik tingkat kedua dengan mengambil sistem tingkat pertama sebagai landasannya¹⁰. Tingkat kedua inilah yang oleh Barthes disebut sebagai bahasa curian atau bahasa rampokan.

Berdasarkan pendapat Barthes di atas, lirik lagu dalam pantun dan musik populer termasuk mitos, sebagai pesan dan alat komunikasi yang menghasilkan pemaknaan tingkat kedua yakni untuk mendapatkan kekuasaan. Pengguna dan produsen mitos (elit politik) menggunakan lirik lagu dalam kampanyenya bukan semata-mata untuk menikmati nilai estetis yang terkait nada dan harmoni (sebagai makna denotasi), tetapi ia memiliki tujuan lain sebagai pemaknaan tingkat kedua (sebagai makna konotasi), yakni untuk mendapatkan kekuasaan. Artinya, penanda dianggap kosong karena diisi oleh konsep ideologi dan politik dari elit politik untuk mendapat kekuasaan. Pemaknaan kekuasaan ini hasil “rampokan/curian” dari pemaknaan estetis dan linguistik yang terdapat pada tingkat pertama. Ia membelokkan arah tujuan dalam lirik lagu untuk mencapai tujuan pribadi, yakni kekuasaan.

Selain itu, elit politik tidak hanya menjadi produsen mitos yang mencuri pemaknaan tingkat pertama, akan tetapi sekaligus sebagai pengguna/konsumen mitos itu sendiri. Artinya, lirik lagu digunakan secara utuh (terdiri dari makna dan bentuk) yang tidak dapat dipisahkan. Ia benar-benar mewakili kehadiran mitos yang sesungguhnya. Lirik (sebagai penanda) sudah penuh makna ideologi dan politiknya,

9 Barthes, Roland. *Mythologies*. New York: The Nooday Press, 1972. Halaman 8.

10 Barthes, Roland. *Mythologies*. New York: The Nooday Press, 1972. Halaman 131-136.

sehingga tidak bisa dipisahkan. Kehadiran lirik dan makna benar-benar apa adanya sejak awal yang ditujukan untuk mendapatkan kekuasaan, sehingga lirik tidak punya makna lain. Dalam hal ini, elit politik berperan bukan sebagai produsen mitos, akan tetapi sebagai pengguna mitos. Ia dengan sadar dan sengaja menggunakan lirik lagu (sebagai bentuk/penanda) untuk diisi ideologi politik yang sebenar-benarnya sejak awal penciptaanya demi mendapatkan kekuasaan.

BUHULAN

Akhirnya dapat disimpulkan bahwa melalui kajian mitos, lirik lagu yang pada awalnya memiliki fungsi estetis dan linguistik, “dicuri” oleh agen untuk tujuan politik dan ideologi sehingga memiliki pemaknaan yang berbeda dari sebelumnya. Hal ini tercermin dalam seni pantun (sebagai tradisi lama) dan pada musik populer (sebagai seni masa kini). Seni Pantun Sunda sejak abad ke-14 dalam cerita pantunya sudah terdapat penggalan-penggalan lirik yang mengandung makna tentang kelanggengan kekuasaan, karisma ketokohan pemimpin/raja, kesejahteraan masyarakat, dan kesukuan. Seni pantun Sunda dari dulu sudah digunakan sebagai alat politik pada masa kerajaan Pajajaran dan sebagai alat penanaman rasa nasionalisme “bangga menjadi orang Sunda”. Maka, isi lirik dan musik dalam pantun Sunda selain berfungsi sebagai alat representasi estetis, berfungsi pula sebagai alat ideologi dan legitimasi kekuasaan, yaitu untuk penanaman rasa “bangga menjadi orang Sunda”. Begitu pula penggunaan lirik lagu yang terjadi pada masa kini. Lirik lagu tidak hanya untuk kepentingan estetis, tetapi untuk sarana ideologi dan politik demi meraih kekuasaan. Hal ini dapat dilihat dari kemunculan dan peredaran lagu-lagu di berbagai kanal/media sosial yang liriknya berisikan tentang dukung-mendukung tokoh politik yang diharapkan dapat lolos dan terpilih menjadi presiden, atau penggantian lirik lagu untuk mendukung kekuasaan. Inilah mitos yang terdapat pada lirik pantun dan musik populer. Lirik lagu menjadi alat wicara bagi agen-agen politik sebagai produsen dan pengguna mitos untuk meraih kekuasaan.

REFERENSI

- Adiwijaya, Soelaeman B. (1991). “Mitos dan Wibawa Orang Sunda”,
Majalah *Kawit* No. 43, Buletin Kebudayaan: Bandung.
- Bartehs, Roland. (1972). *Mythologis*. Newyork: The Nooday Press.
- Danasasmita, Saleh. (1974). “Latar Belakang Sosial Sjarah Kuno Jawa Barat dan Hubungan Antara Kerajaan Galuh dan Kerajaan Pajajaran”, Makalah Seminar Sundanologi, Bandung.
- Depdikbud. (1984). *Ensiklopedi Musik Indonesia*, Jakarta: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah .
- Merriam, Alan P. (1964). *The Anthropology of Music* (Evanston: Northwestern University Press,).
- Sumardjo, Jakob, (2006). *Khazanah Pantun Sunda Sebuah Interpretasi*, Bandung: Kelir
- <https://www.sundapedia.com/materi-carita-pantun-pengertian-sejarah-struktur-dan-contohnya>, diakses pada tanggal 19 Juli 2023.
- Link youtube <https://www.youtube.com/watch?v=GO2aLLEpymQ>.
- Link youtube <https://www.youtube.com/watch?v=tIEuRDwGYtQ>.
- LinkYoutube. <https://www.youtube.com/watch?v=bNgPoyaX04I>
- Link Youtube. <https://www.youtube.com/watch?v=3M4dxyYOUGY>